

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sujiono, 2009: 11).

Selain itu pendidikan usia dini bermanfaat untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian karena saat itu terbentuknya dasar kemampuan penginderaan dan berfikir anak. Olehnya usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan kepribadian seseorang di kemudian hari. Ketika anak memasuki usia pra-sekolah, anak mulai mengawasi, dan mempercayai tindakan yang berada di sekitarnya. Terutama yang paling berpengaruh adalah perlakuan orang tua, guru dan lingkungan terhadap anak, apakah memotivasi mereka berkembang kearah lebih baik atau tidak. Hal ini penting untuk dicermati mengingat setiap anak dimasa kritis dan sensitif tersebut bakat, potensi, kecenderungan serta kepekaan akan mengalami aktualisasi apabila mendapat rangsangan yang tepat. Dan apabila kesempatan emas ini terlewatkan maka perkembangan dan pertumbuhan anak tidak akan maksimal (Donar, 2009: 21).

Para ahli menyebutkan bahwa periode perkembangan pada masa emas hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia dan tidak bisa ditunda waktunya. Dalam hal ini stimulasi dari orang tua, guru dan lingkungan sangat diperlukan dalam mengembangkan berbagai potensi anak. Stimulasi psikososial yang diberikan, disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. Salah satu potensi anak yang perlu dibentuk melalui stimulasi psikososial adalah aspek kemandirian anak.

Schiller dan Bryant (dalam Singgih, 2005: 77), bahwa kemandirian adalah kebebasan melakukan kebutuhan diri sendiri. Berkat percaya diri, kita dapat

menjalani jalan kita sendiri di dunia, mempertimbangkan pilihan kita dan membuat keputusan sendiri.

Haris (2006: 76) menyatakan bahwa mandiri hakekatnya adalah menciptakan kerja untuk diri sendiri. Mandiri merupakan ciri manusia yang berkreasi dan inovatif, sebagai upaya preventif maupun represif untuk kelangsungan hidup sumber daya manusia. Kemandirian merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap orang, yang bentuknya sangat beragam, pada tiap orang yang berbeda, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami masing-masing orang.

Disadari atau tidak, semua orang tua menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri, apalagi anak-anak kelak akan menghadapi persaingan yang makin berat di dunia kerja. Dengan kemandirian akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat dan percaya diri ketika mereka menginjak dewasa nanti, sehingga nantinya mereka siap menghadapi masa depannya dengan baik. Sayangnya, tidak sedikit orang tua yang tidak biasa membiarkan anak-anak mereka mengerjakan segala sesuatunya sendiri, bahkan banyak orang tua yang merasa tidak tega jika melihat anaknya sibuk menyiapkan keperluan pribadinya sendiri. Biasanya, hal ini sering terjadi pada keluarga yang memiliki pembantu atau pengasuh di rumahnya. Semua pekerjaan yang sebenarnya bisa dilakukan anak-anaknya sendiri, malah dibebankan pada pembantunya. Dengan demikian anak-anak cenderung memiliki ketergantungan pada orang lain. Oleh sebab itu dibutuhkan pembenaran paradigma kepada orang tua tentang ilmu mendidik anak dan hakekat mendidik anak dengan benar. Hal ini penting, karena kemandirian anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya, dibutuhkan situasi dan kondisi yang sengaja diciptakan untuk itu dengan metode yang baik agar anak tidak merasa terbebani dan tertekan. Meski kelihatannya sangat sulit, namun hal itu dapat dilakukan orang tua walau dengan cara bertahap. Prinsip yang perlu diingat adalah bahwa anak akan terlatih menjadi mandiri bila ia diberi peluang untuk melakukannya.

Pada perspektif lain perjalanan hidup seorang anak membutuhkan orang lain untuk melanjutkan hidup. Namun terlepas dari itu anak perlu dipersiapkan mandiri guna bertahan dalam menghadapi kompleksnya hidup. Jika kemandirian anak bisa dipupuk sejak dini maka akan meningkatkan mutu hidup dan pada akhirnya memperkokoh fondasi bangsa (Tarmudji, 2001: *Online*).

Anak-anak yang berkembang dengan kemandirian secara normal akan memiliki kecenderungan positif pada masa depan. Dalam kehidupan sehari-hari anak mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas, anak tidak selalu tergantung pada orang lain. Demikian halnya di lingkungan keluarga, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Ia akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman-teman sekitarnya (Tarmudji, 2001: *Online*).

Secara spesifik, ciri anak yang mandiri adalah anak yang bisa mandi sendiri, makan sendiri, pergi ke sekolah sendiri, mengerjakan PR sendiri, berpakaian sendiri, dan sebagainya. Bertolak belakang dengan anak yang tidak mandiri memiliki kepribadian atau sikap mental yang kaku. Anak-anak seperti ini senantiasa bergantung pada orang lain, misalnya dalam persiapan berangkat sekolah, anak selalu ingin dimandikan orang lain, dibantu berpakaian, minta disuapi, buku dan peralatan sekolah harus disiapkan orang lain, termasuk harus diantar ke sekolah. Ketika belajar di rumah, anak mungkin mau, asalkan semua dilayani, misalnya anak akan menyuruh orang lain untuk mengambilkan pensil, buku dan sebagainya (Tarmudji, 2001: *Online*).

Ketidak mandirian anak akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak segera teratasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga akan menyusahkan orang lain, cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik.

Sedemikian pentingnya kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap anak yang didalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupannya. Namun kemandirian anak tidak tumbuh dengan sendirinya. Banyak faktor yang mempengaruhi terben-

tuknya kemandirian anak. Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berkeinginan untuk mengungkap secara jelas tentang faktor-faktor yang berperan terhadap pembentukan kemandirian anak. Penelitian ini dilakukan di PAUD Nurul Huda Desa Limehu Keca-matan Tabongo Kabupaten Gorontalo.

Dari observasi awal yang peneliti lakukan di PAUD Nurul Huda ditemukan bahwa dari 14 anak yang sekolah di PAUD tersebut, terdapat 6 anak yang menunjukkan kemandirian dalam proses pembelajaran seperti: datang ke sekolah tanpa diantar oleh orang tua atau pengasuhnya, mengerjakan tugas tanpa dibantu oleh guru, sering berinteraksi dengan teman dalam setiap permainan kelompok dan lain sebagainya.

Di rumah anak selalu mendapatkan apa yang diinginkan dari orangtuanya dan segala kebutuhannya selalu dilayani oleh orangtuanya, sedangkan di Kelompok Bermain, anak diajarkan untuk mandiri dan melakukan segala sesuatunya sendiri dengan sedikit bantuan guru. Hal ini dapat membuat anak menjadi tidak nyaman di Kelompok Bermain, karena ia tidak begitu nyaman apabila mengerjakan pekerjaannya sendiri. Berbagai upaya yang telah dilakukan guru, seperti memotivasi anak agar dapat mengerjakan tugas sendiri, memberi penguatan, menjelaskan bahwa anak-anak memiliki kemampuan dalam belajar, namun hasilnya belum mencapai apa yang diharapkan. Jika hal tersebut diabaikan maka akan timbul keberadaan anak yang kurang motivasi dan mengakibatkan timbulnya sifat pemalas dalam diri anak.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian yang komprehensif dan diformulasikan dengan judul: Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

anak di PAUD Nurul Huda Desa Limehu Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang mempengaruhi kemandirian anak di PAUD Nurul Huda Desa Limehu Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak di PAUD Nurul Huda Desa Limehu Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas maka manfaat yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan menjadi bahan pemikiran dalam penemuan ide-ide baru yang lebih kreatif dalam penyampaian informasi sesuai ilmu pengetahuan yang bersangkutan.

### **b. Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi peneliti**

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti khususnya yang berkenaan dengan masalah pendidikan anak usia dini dan sebagai langkah terapan dari ilmu yang peneliti dapatkan dari bangku kuliah.

#### **2) Bagi institusi PAUD**

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu rujukan bagi PAUD dalam usaha meningkatkan kemandirian anak.

#### **3) Bagi Pendidik PAUD dan Stakholder pemerhati PAUD**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan pendidik PAUD maupun stakholder pemerhati PAUD dalam upaya merespon kebutuhan belajar bagi anak usia dini untuk mencapai kemandirian.